

BENTUK TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF PADA KONTEN PODCAST TEMATIK PRODUKSI LPP RRI PURWOKERTO

Muhamad Razief Riski Abadi¹, Lalita Melasarianti², M. Riyanton³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman,

Email : muhamad.abadi@mhs.unsoed.co.id, lalita.melasarianti@unsoed.ac.id,
m.riyanton@unsoed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of assertive illocutionary acts found in the podcast titled “Nguri-uri Budaya melalui Seni Tari” produced by LPP RRI Purwokerto. The podcast was selected as the data source because it presents spontaneous spoken interactions that reflect cultural communication practices in digital media. A qualitative approach with a descriptive method was applied to portray language use within its context without manipulating the communication process. The research data consist of spoken utterances from the host and guest speakers, which were fully transcribed and then selected based on their relevance to the category of assertive illocutionary acts. Data collection was conducted using the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) method and the note-taking technique, while data analysis employed the padan method by considering speaker relations, the speech situation, and communicative goals emerging in the dialogue. To clarify the function of each utterance, the Pilah Unsur Penentu (PUP) technique was used during data classification. The findings show that assertive illocutionary acts in this podcast appear in several forms, namely informing, explaining, reporting, stating, affirming, acknowledging, and expressing pride. These utterances are used by speakers to convey factual information, personal experiences, and perspectives regarding Banyumasan traditional dance and its surrounding dynamics. The dominance of assertive forms illustrates the podcast’s role as an informative communication medium that emphasizes clarity and credibility in delivering messages to the audience. The results further indicate that the podcast serves not only as entertainment but also as a space for disseminating cultural knowledge that is widely accessible. Moreover, this study reinforces that podcasts are relevant data sources in pragmatik research because they provide spoken interactions rich in variations of speech acts.

Keywords: speech act, assertive illocutionary act, thematic podcast

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi asertif dalam podcast berjudul “Nguri-uri Budaya melalui Seni Tari” produksi LPP RRI Purwokerto. Podcast dipilih sebagai sumber data karena menyajikan percakapan lisan yang

berlangsung secara spontan dan mencerminkan praktik komunikasi budaya di media digital. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif diterapkan untuk menggambarkan penggunaan bahasa sesuai konteks tanpa melakukan manipulasi terhadap proses komunikasi. Data penelitian berupa tuturan lisan dari penyiar dan narasumber yang ditranskripsi secara lengkap, kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan kategori ilokusi asertif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat, sedangkan analisis data menggunakan metode padan dengan mempertimbangkan hubungan antarpemuter, situasi tutur, dan tujuan komunikasi yang muncul dalam dialog. Untuk memperjelas fungsi tuturan, teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) digunakan dalam proses klasifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dalam *podcast* ini muncul dalam beberapa bentuk, yaitu memberitahu, menjelaskan, melaporkan, menyatakan, menegaskan, mengakui, dan membanggakan. Tuturan-tuturan tersebut digunakan pemuter untuk menyampaikan informasi faktual, pengalaman pribadi, maupun pandangan mengenai seni tari banyumasan dan dinamika yang melingkupinya. Dominasi bentuk asertif menggambarkan peran *podcast* sebagai media komunikasi informatif yang menekankan kejelasan dan kredibilitas dalam penyampaian pesan kepada audiens. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sekaligus sebagai ruang penyebaran pengetahuan budaya yang dapat diakses secara luas. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa *podcast* merupakan sumber data yang relevan dalam kajian pragmatik karena menyediakan interaksi lisan yang kaya akan variasi tindak tutur.

Kata Kunci: tindak tutur, ilokusi asertif, *podcast* tematik

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam membangun interaksi sosial karena melalui bahasa pemuter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu dalam situasi komunikasi nyata. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan maksud pemuter, hubungan sosial, serta

konteks budaya yang melatar belakangnya. Sulfiani (2022) menegaskan bahwa pemaknaan tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks tutur karena makna bahasa terbentuk melalui interaksi antara ujaran dan situasi sosial. Oleh sebab itu, kajian kebahasaan yang hanya menekankan aspek struktural dianggap belum cukup untuk menjelaskan fungsi bahasa secara utuh. Pendekatan

pragmatik hadir untuk menjembatani kebutuhan tersebut dengan menempatkan bahasa sebagai tindakan yang bermakna dalam konteks pemakaian. Pandangan ini menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan tujuan, konteks, dan hubungan antarpemuter dalam situasi komunikasi nyata. Sulfiani juga menunjukkan bahwa analisis tindak tutur efektif digunakan untuk mengungkap maksud pemuter yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam struktur kalimat, khususnya pada wacana lisan.

Dalam kajian pragmatik, salah satu konsep sentral yang banyak digunakan untuk memahami bahasa sebagai tindakan adalah teori tindak tutur. Searle (1979) menjelaskan bahwa setiap tuturan mengandung tindakan ilokusi yang merepresentasikan maksud pemuter terhadap mitra tutur. Ilokusi menjadi inti dari tindak tutur karena berkaitan langsung dengan tujuan komunikatif yang ingin dicapai. Amrina Rosyada dkk. (2024) juga mengatakan bahwa tindak

tutur ilokusi adalah sebuah tindakan yang menyatakan bahwa suatu hal dengan serangkaian kata yang memiliki makna sesuai dengan kaidahnya. Teori tindak tutur dikembangkan secara sistematis oleh Searle yang menjelaskan bahwa setiap tuturan sekurang-kurangnya memuat tiga aspek, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan ujaran secara linguistik, tindak ilokusi berkaitan dengan maksud atau fungsi ujaran, sedangkan tindak perlokusi berhubungan dengan dampak yang ditimbulkan pada mitra tutur. Di antara ketiga aspek tersebut, ilokusi dipandang sebagai unsur paling penting karena mencerminkan tujuan komunikatif pemuter.

Berdasarkan teori Searle, tindak tutur ilokusi diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif berfungsi menyatakan atau melaporkan sesuatu yang diyakini benar oleh pemuter, sedangkan direktif

bertujuan mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan. Komisif mengikat penutur pada tindakan di masa depan, ekspresif mengekspresikan sikap atau perasaan penutur, dan deklaratif berfungsi menciptakan perubahan status atau keadaan secara langsung melalui tuturan. Klasifikasi ini banyak digunakan dalam penelitian pragmatik di Indonesia karena bersifat operasional dan mudah diterapkan pada data wacana lisan, termasuk media digital.

Dalam klasifikasi Searle, tindak tutur asertif dipahami sebagai tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan, seperti menyatakan, menjelaskan, melaporkan, atau mengemukakan pendapat. Penelitian pragmatik di Indonesia menunjukkan bahwa bentuk asertif sering digunakan dalam komunikasi yang bersifat informatif karena berfungsi membangun kejelasan dan kepercayaan pendengar terhadap informasi yang disampaikan. Tindak tutur asertif

berfungsi merepresentasikan keadaan dunia sebagaimana yang diyakini penutur, sehingga bentuk ini banyak digunakan dalam komunikasi yang bersifat informatif dan edukatif. Secara spesifik, bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi memberitahu, melaporkan, menjelaskan, menyatakan, menegaskan, mengakui, dan membanggakan.

Tuturan memberitahu digunakan untuk menyampaikan informasi baru kepada pendengar, sedangkan melaporkan berfungsi menyampaikan hasil pengamatan atau pengalaman penutur. Tuturan menjelaskan muncul ketika penutur memperinci alasan atau latar belakang suatu peristiwa, sementara menyatakan digunakan untuk mengungkapkan fakta atau kondisi tertentu. Bentuk menegaskan berfungsi memperkuat pandangan penutur terhadap realitas sosial, mengakui digunakan untuk menyampaikan pengakuan jujur

terhadap suatu keadaan, dan membanggakan muncul ketika penutur menyampaikan pencapaian yang bernilai positif. Variasi bentuk ini menunjukkan bahwa tindak tutur asertif tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki fungsi yang beragam sesuai dengan konteks tutur

Tindak tutur asertif memiliki peran yang signifikan dalam wacana publik karena berkaitan dengan penyampaian pengetahuan dan pengalaman penutur. Dalam konteks media digital, bentuk asertif digunakan sebagai strategi linguistik untuk memastikan pesan dapat dipahami secara akurat oleh pendengar. Nasution dkk. (2023) menemukan bahwa tuturan asertif mendominasi percakapan dalam *podcast* karena media ini menuntut penjelasan yang logis dan faktual agar audiens tetap terlibat. Dominasi asertif mencerminkan fungsi *podcast* sebagai media edukatif yang mengedepankan kejelasan informasi. Dengan demikian, analisis tindak tutur asertif menjadi penting untuk memahami pola komunikasi

dalam media digital berbasis audio.

Podcast sebagai salah satu bentuk media digital berkembang pesat karena mampu menghadirkan percakapan yang bersifat natural, dialogis, dan kontekstual. Karakteristik ini memungkinkan penyiar dan narasumber menyampaikan informasi secara fleksibel tanpa kehilangan substansi pesan. Herawati Ana Wahyu (2023) juga mengatakan *podcast* merupakan hasil komunikasi yang bisa didengarkan oleh khalayak umum dengan sangat mudah melalui media internet. Dalam konteks lembaga penyiaran publik, pemanfaatan *podcast* dipandang sebagai strategi adaptif untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas, terutama generasi muda. *Podcast* lembaga penyiaran memiliki potensi besar sebagai media edukasi karena mampu menyampaikan informasi budaya secara ringan tetapi mendalam. Hal ini menjadikan *podcast* sebagai objek kajian yang relevan dalam

penelitian pragmatik kontemporer.

Podcast Nguri-uri Budaya Melalui Seni Tari produksi LPP RRI Purwokerto merupakan salah satu program yang secara khusus mengangkat isu pelestarian budaya lokal. Percakapan antara penyiar dan narasumber dalam *podcast* ini memuat berbagai tuturan informatif mengenai seni tari Banyumasan, baik berupa penjelasan historis, pengalaman personal, maupun pandangan kritis terhadap tantangan pelestarian budaya. Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan kecenderungan penggunaan tindak tutur asertif sebagai sarana utama penyampaian informasi kepada pendengar. Penelitian Aryahiyah & Solihati (2025) juga menunjukkan bahwa *podcast* bertema budaya cenderung menggunakan asertif untuk membangun pemahaman audiens terhadap nilai-nilai lokal yang disampaikan.

Meskipun kajian mengenai tindak tutur dalam media digital telah berkembang, penelitian yang secara khusus menelaah

tindak tutur ilokusi asertif pada *podcast* lembaga penyiaran publik masih relatif terbatas. Padahal, lembaga penyiaran publik memiliki peran strategis dalam membentuk komunikasi edukatif dan pelestarian budaya melalui media digital. Keterbatasan penelitian ini membuka ruang untuk kajian lebih mendalam mengenai strategi kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi publik berbasis *podcast*. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang digunakan dalam *podcast* Tematik produksi LPP RRI Purwokerto sebagai upaya memperkaya kajian pragmatik media digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa tuturan lisan yang muncul secara alamiah dalam interaksi *podcast*, sehingga pemahamannya

menuntut penafsiran makna berdasarkan konteks dan fungsi bahasa. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dengan menekankan makna daripada perhitungan statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta kebahasaan secara sistematis dan faktual sebagaimana adanya.

Sumber data penelitian ini adalah *podcast* tematik produksi LPP RRI Purwokerto berjudul “Nguri-uri Budaya Melalui Seni Tari” yang menampilkan percakapan antara penyiar dan dua narasumber. Data penelitian berupa tuturan lisan yang dihasilkan dalam interaksi tersebut dan ditranskripsi secara lengkap dari media audio-visual.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif pragmatik, peneliti berperan langsung dalam mengamati, menafsirkan, dan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan konteks dan tujuan komunikatif. Hal ini sejalan

dengan pendapat Sugiyono (2023) yang menyatakan bahwa peneliti menjadi instrumen utama karena mampu menangkap makna implisit, maksud ilokusi, dan konteks sosial bahasa. Sebagai instrumen bantu, digunakan teori tindak tutur ilokusi dari Searle (1979) yang mengklasifikasikan tindak tutur asertif menjadi beberapa bentuk, seperti:

1. Memberitahu

Tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur.

2. Melaporkan

Tuturan yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau kejadian yang telah terjadi secara faktual agar diketahui oleh mitra tutur.

3. Menyatakan

Tuturan yang berisi pernyataan fakta atau keyakinan dari penutur.

4. Menjelaskan

Tuturan yang digunakan untuk memberikan alasan, latar belakang, atau pemaknaan

terhadap suatu pilihan, tindakan, atau fenomena.

5. Menegaskan

Tuturan yang digunakan untuk memperkuat atau meneguhkan suatu pandangan, realitas sosial, atau keyakinan yang sedang dibahas.

6. Mengakui

Tuturan yang digunakan untuk menyampaikan pengakuan jujur dan reflektif mengenai kondisi, keterbatasan, atau kenyataan tertentu.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode SBLC digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam proses komunikasi, melainkan hanya menyimak tuturan yang berlangsung secara alami dalam *podcast*. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa metode SBLC efektif digunakan untuk mengkaji tuturan lisan tanpa memengaruhi jalannya percakapan. Teknik catat digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan tuturan yang

mengandung tindak tutur ilokusi asertif dan direktif berdasarkan hasil transkripsi.

Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatik, yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa dengan mempertimbangkan mitra tutur dan konteks situasi tutur (Sudaryanto, 2015). Metode padan dilengkapi dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk memilah unsur kebahasaan yang menjadi indikator keberadaan tindak tutur ilokusi asertif dan direktif.

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal dalam bentuk uraian deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015), metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dengan kata-kata sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian ini dilengkapi dengan konteks tuturan agar hubungan antara bentuk ujaran dan fungsi ilokusi dapat dijelaskan secara jelas dan runtut.

Keabsahan data dalam penelitian ini dij melalui

triangulasi teori. Moleong (2016) menyatakan bahwa triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji data menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis untuk memperkuat interpretasi. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan memadukan teori tindak tutur Searle (1979), dan teori konteks pragmatik Yule (1996) sehingga hasil analisis memiliki validitas teoritis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, data berupa tuturan penyiar dan narasumber yang ditranskripsikan secara menyeluruh dan dianalisis berdasarkan konteks serta tujuan komunikatifnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif digunakan secara dominan untuk menyampaikan informasi, pengalaman, dan pandangan mengenai seni tari banyumasan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tindak tutur ilokusi asertif dalam video *Podcast Tematik* ini peneliti menemukan 51 bentuk tindak tutur

ilokusi Asertif. Bentuk-bentuk asertif yang ditemukan meliputi memberitahu, melaporkan, menyatakan, menjelaskan, menegaskan, mengakui. Hasil penelitian yang ditemukan, antara lain:

Tabel 1 Data temuan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi asertif

Bentuk Tindak Tutur Asertif	Jumlah Data
Memberitahu	12
Melaporkan	15
Menyatakan	8
Menjelaskan	7
Menegaskan	5
Mengakui	4
Total	51

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif digunakan secara dominan dalam *podcast* “Nguri-uri Budaya Melalui Seni Tari” produksi LPP RRI Purwokerto. Penelitian ini menemukan 51 data tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif, yang terealisasi dalam beberapa jenis, yaitu memberitahu, melaporkan, menjelaskan, menyatakan, menegaskan, mengakui.

Bentuk-bentuk tindak tutur tersebut digunakan oleh penyiar dan narasumber untuk menyampaikan informasi faktual, pengalaman personal, serta pandangan kritis

mengenai pelestarian seni tari Banyumasan secara jelas dan kontekstual. Dominasi tindak tutur asertif menunjukkan bahwa *podcast* berfungsi sebagai media komunikasi informatif dan edukatif yang menekankan kejelasan, objektivitas, serta kredibilitas pesan kepada audiens. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi asertif berperan penting dalam mendukung efektivitas komunikasi publik dan penyebaran pengetahuan budaya melalui media *podcast*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif digunakan secara dominan dalam *podcast* Nguri-uri Budaya Melalui Seni Tari produksi LPP RRI Purwokerto. Penelitian ini menemukan 51 data tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif, yang terealisasi dalam tujuh jenis, yaitu memberitahu, melaporkan, menjelaskan, menyatakan, menegaskan, mengakui, dan membanggakan. Bentuk-bentuk tindak tutur tersebut digunakan oleh penyiar dan narasumber untuk menyampaikan informasi faktual,

pengalaman personal, serta pandangan kritis mengenai pelestarian seni tari Banyumasan secara jelas dan kontekstual. Dominasi tindak tutur asertif menunjukkan bahwa *podcast* berfungsi sebagai media komunikasi informatif dan edukatif yang menekankan kejelasan, objektivitas, serta kredibilitas pesan kepada audiens.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian tindak tutur ilokusi asertif dalam satu episode *podcast*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji jenis tindak tutur ilokusi lainnya, seperti direktif, ekspresif, dan komisif, serta memperluas objek kajian pada berbagai episode atau program *podcast* yang berbeda. Selain itu, penggunaan pendekatan analisis pragmatik yang dikombinasikan dengan analisis wacana atau kajian multimodal diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi komunikasi budaya dalam media digital.

DAFTAR PUSTAKA

Amrina Rosyada, Aminatul Fitroh,
Erina Hidayah, Nurul Lisa
Kusumaningrum, Salma Dian

- Ramadhan, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rossi Galih Kesuma. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia Dalam Kanal Youtube "Literasi Untuk Indonesia." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>
- Aryahiyyah, A., & Solihati, N. (2025). Kajian Pragmatik Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Mata Najwa melalui Kanal YouTube Najwa Shihab dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 11, Issue 3). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Herawati Ana Wahyu, A. C. W. P. A. P. S. (2023). *2.-tindak-tutur-ilokusi-ekspresif-pada-podcast-deddy-corbuzier*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. M., Putri, D. M., & Izar, J. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Percakapan pada Podcast Azizah Hanum dengan Tamu Undangan Maudy Ayunda: Kita Beragam, Kita Cantik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2578. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.3462>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulfiani, N. (2022). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada Media Sosial Youtube* (Vol. 2, Issue 2). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.